

**KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENGELOLAAN HASIL
HUTAN BUKAN KAYU TANAMAN BAMBU (*Bambusa sp.*)
MASYARAKAT DESA BATULAYA KECAMATAN
TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**AHMAD
A021931**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

Ahmad/A0219301 (Kearifan lokal pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman bambu (*Bambusa sp.*) Masyarakat Desa Batulaya Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar). Dibimbing oleh **Qaizar, Muhammad Arafat Abdullah** dan **Andi Ridha Yayank**.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang memiliki nilai, norma, dan biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi melalui cerita dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Penelitian bertujuan: 1) Mengkaji bagaimana bentuk pengelolaan tanaman bambu; 2) Mengkaji bentuk kearifan lokal pemanfaatan bambu. Jenis penelitian adalah kualitatif dimana menggunakan beberapa orang informan untuk melakukan wawancara dan adapun sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Terdapat eksistensi kearifan lokal pengelolaan tanaman bambu, baik dalam menanam sampai pada tahap pemanfaatan tanaman bambu. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman bentuk kearifan lokal itu masih ada di tengah tengah masyarakat.

Kata kunci: Kearifan lokal, Masyarakat, Tanaman bambu

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) (Njatrijani, 2018). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2018), kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat ini atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Njatrijani, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu (Arianti, 2021) menjelaskan bahwa “kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Sejalan dengan penelitian (Njatrijani, 2018) kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi kemampuan dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan bambu pada masyarakat tradisional desa batulaya sejatinya dapat terlihat dalam kaitannya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Bambu merupakan tumbuhan serbaguna bagi masyarakat Indonesia. Bambu telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki karakter yang menguntungkan secara ekonomis seperti buluh yang kuat, lurus, rata,

keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan mudah diangkut. Selain itu, harganya juga relatif murah dibandingkan dengan bahan alam lainnya. Hal ini dikarenakan bambu mudah ditemukan di sekitar pemukiman terutama di wilayah pedesaan (Sinyo ddk, 2017). Adapun contoh studi kasus kearifan lokal masyarakat kampung bali, terdapat dua upacara yang dilakukan yaitu: upacara *Tumpek Bubuh*. Dasar filosofi *Tumpek bubuh* berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati. Sebelum manusia menikmati dan menggunakan tumbuhan tumbuhan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menebang bambu, terlebih dahulu menanam dan merawat rumpun bambu. Selain itu terdapat konsep *yadnya* (Pengorbanan), mereka menyakini manusia yang ingin mencari kesenangan terhadap makhluk lain adalah mencuri, yang berarti mengambil tanpa sebelumnya memberi, menikmati dengan tidak memberi, menggunakan tanpa memelihara, dikenal dengan perilaku mencuri (yeny dkk, 2016).

Bentuk kearifan lokal yang secara langsung, manusia dan sumber daya alam tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan. Pada awal penciptaan alam semesta, tuhan melengkapi manusia dengan alam semesta dan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu manusia berkewajiban menjaga lingkungan hidupnya, memelihara, melestarikan, karena semuanya diperuntukkan bagi manusia untuk dimanfaatkan secara bijaksana. Dengan batasan prinsip prinsip konservasi, yang membatasi perilaku manusia untuk bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam (Siombo, 2011). Dengan adanya konservasi dengan menanam bambu pada lahan yang miring, dapat mencegah pergeseran tanah (Longsor) ini, salah satu bentuk kearifan lokal yang nyata dirasakan masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat masih sangat mudah di temui tanaman bambu. Desa Batulaya salah satunya, dengan Luas rumpun bambu menyebar ke empat dusun. Pada kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Batulaya, memiliki *local wisdom* Seperti dalam halnya dalam

pembuatan rumah tempat tinggal masyarakat masih bergantung pada alam, dalam hal ini tanaman bambu, karena tanaman bambu memiliki konsep makna kenyamanan. Meskipun demikian banyak kegiatan dalam pemanfaatan bambu yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Batulaya belum dipublikasikan, sehingga perlu digali lebih mendalam untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal pemanfaatan tanaman bambu secara mendalam di masyarakat Desa Batulaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pengelolaan tanaman bambu di Desa Batulaya?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal terhadap pemanfaatan tanaman bambu di Desa Batulaya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka diperoleh tujuan penelitian berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pengelolaan tanaman bambu di Desa Batulaya .
2. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal pemanfaatan tanaman bambu di Desa Batulaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya untuk memahami eksistensi kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman bambu di Desa Batulaya.
2. Sebagai bahan informasi terkait kearifan lokal pengelolaan tanaman bambu di Desa Batulaya Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal

Menurut Fajirini (2014), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami orang lain. Nilai nilai tersebut akan sangat melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu, sepanjang keberadaan masyarakat.. Hal ini di perkuat oleh Ridwan (2007), yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang di dasarkan pada nilai nilai budaya lokal. Kearifan lokal dapat dirasakan melalui kehidupan sehari hari masyarakat karena akhir dari sedimentasi kearifan lokal adalah tradisi. Kearifan lokal dapat menjadi energi potensial untuk mengembangkan lingkungan mereka untuk menjadi beradab, kearifan lokal adalah hasil dari respon yang sama dengan kondisi lingkungan sekitar mereka.

Pengertian tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat membantu kita untuk mengembangkan perilaku, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kaitannya dengan lingkungan dan upaya pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu membantu kita untuk mengembangkan sistem sosial politik yang ramah terhadap lingkungan serta mengambil keputusan dan kebijakan yang berdampak pada lingkungan atau sumber daya alam (Yeny ddk, 2016).

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual. Nilai tersebut lahir dari masyarakat dalam banyak ragam

seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini dipatuhi bersama. Nilai nilai dari kearifan lokal dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses. Kearifan lokal (*local wisdom*) dilihat sebagai gagasan, kepercayaan, aturan dan dimensi suatu materi. Gagasan mencakup hal hal seperti nilai nilai, pengetahuan dan pengalaman. Nilai nilai diartikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Nilai nilai tersebut merupakan konsep abstrak yang berlandaskan agama, budaya menceminkan cita cita dan visi suatu masyarakat. Kemudian terbentuk perilaku dan aturan yang diharapkan sebagai pedoman cara berinteraksi terhadap manusia lainnya (Rahmatih dkk, 2018).

Menurut Dormauli (2023), kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowlegde*) dan kecerdasan setempat (*local genius*)

1. Menurut kamus besar bahasa indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

2. Pengertian kearifan lokal menurut UU No Tahun 2009 adalah nilai nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari (Njatrijani, 2018)

2.2 Fungsi kearifan

Masyarakat tradisional sesungguhnya memiliki kearifan lokal yang berfungsi untuk melestarikan lingkungan hidup. Namun modernisasi telah

menggerus kearifan lokal tersebut. Proses modernisasi menyebabkan masyarakat tradisional tercabut dari akar budayanya. Religius dan spirilualitas masyarakat adat yang berpusat pada alam telah digantikan modernisasi sebagai agama dan spiritualitas (Januariawan, 2021).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan adalah lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pengangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Njatrijani (2018), Fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai:

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberih arah pada perkembangan budaya.

2.3 Kearifan Masyarakat Mandar

Mandar sebagai salah satu suku etnis yang berada di bagian provinsi sulawesi barat khususnya merupakan daerah yang memiliki budaya kearifan lokal (*local wisdom*) yang banyak diakui di masyarakat manca negara. Rendahnya pengetahuan dan keserhanaan teknologi pada masyarakat tradisional berkolerasi dengan prilaku, kebiasaan, norma dan kelembagaan yang sangat mendukung keberadaan kelestarian *local wisdom* di tanah mandar ini. Namun hal itu sangat memprihatingkan bagi para masyarakat mengingat arus globalisasi memilih peran untuk menjadikan budaya *local wisdom* semakin hilang akan nilai nilai yang ada pada budaya tersebut (Hermansyah, 2019).

Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik,

yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Kasitowati D, 2011). Menurut Idrus, (2020) kearifan lokal suku mandar tercermin dari tradisi lisan dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mengandung berbagai hal yang menyangkut tata cara dalam siklus kehidupan suatu masyarakat *the way of living* pemiliknya. Bentuk pengungkapannya bisa bermacam macam yang biasanya disebut dengan versi dalam varian dalam tradisi lisan, misalnya diungkapkan sebagai hasil kearifan lokal (*lokal wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowlegde*), silsilah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan (*religi*) dan berbagai hasil seni.

2.4 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani serta produk tiruan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak dimanfaatkan masyarakat pedesaan adalah tanaman bambu. Menurut Muslim, (2019) keberadaan hutan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat sekitar hutan, dikarenakan hutan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan sehari hari dan sumber pendapatan keluarga. Sebagian besar masyarakatnya yang ada disekitar hutan bermata pencarian dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu.

Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di indonesia dan kebedaanya dimanfaatkan sebagai mata pencarian oleh masyarakat. Hasil hutan bukan kayu merupakan hasil yang bersumber dari hutan selain kayu berupa benda nabati biji bijian, daun daunan serta beberapa jenis tumbuhan lainnya. Pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu telah lama dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di beberapa daerah untuk memenehi kebutuhan hidupnya, antara lain sebagai konsumsi, sarana kebudayaan dan kepentingan ekonomi. Ragam olahan tumbuhan hasil hutan bukan kayu menghasilkan beragam produk yang masing masing setiap produk memiliki manfaat dan

kegunaan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat setempat. Hasil hutan bukan kayu berupa rotan, bambu, resam dan pandang sebagai kerajinan anyaman (Sasmita, 2021).

2.5. Pemanfaatan Bambu sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu

Bambu merupakan sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai sumber bahan baku pengganti kayu. Bambu adalah tanaman yang cepat tumbuh dan merupakan jenis tanaman yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan, bambu mempunyai sifat-sifat yang sangat menguntungkan yaitu kuat, ulet, keras, ringan, mudah dibelah, batangnya lurus dan ukurannya beragam (Lembusora, 2018). Menurut Suhirsan (2022), bambu telah diketahui memiliki banyak manfaat dalam pembuatan rumah, dijadikan perabot rumah tangga, kerajinan tangan, mebel dan lain sebagainya.

Hasil Hutan Bukan Kayu dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan seperti dalam hal pembuatan anyaman. Anyaman merupakan salah satu jenis kerajinan tangan masyarakat dalam menghasilkan suatu benda tertentu yang dilakukan dengan cara saling menyilang, tindih menindih, atau susup menyusup suatu bahan tertentu. Keterampilan dalam membuat anyaman ini diperoleh dari nenek moyang mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal (Bija, 2022). Hutan merupakan sumber daya alam yang menyediakan banyak manfaat seperti pangan, obat-obatan, serta pemberi jasa lingkungan yang baik bagi masyarakat sekitar hutan. Untuk itu hutan harus dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan. Masyarakat telah lama mengandalkan dan memanfaatkan sumber daya hutan, baik kayu maupun non kayu. Keberadaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dianggap penting akan terus berkembang karena semakin menurunnya produktivitas kayu dari hutan alam.

2.6. Potensi Bambu

Luas tanaman bambu di Indonesia walaupun belum seluruhnya diinventarisasi sudah diketahui sekitar 195.000 ha berupa hutan alam. Nilai lebih dari tanaman bambu adalah kekuatannya yang sangat tinggi,

sifat kelenturannya (elestisitas), kemudahan bentuk dikerjakan. Semua keunggulan yang dimiliki, bambu dapat menunjang kebutuhan masyarakat, baik dari segi ekonomi dan sosial (Wahyudiono,2018). Tanaman bambu merupakan tanaman serbaguna yang telah dikenal sejak lama saat ini. Pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan dan bahan konstruksi bangunan dapat dilihat dari keberadaan anyaman bambu yang biasa digunakan masyarakat pedesaan. Selain anyaman bambu, bambu juga digunakan dalam perabotan rumah tangga untuk membuat rangka atap, dinding bangunan hingga lantai rumah. Namun demikian seiring dengan berkembangnya teknologi, penggunaan bambu sebagai bahan bangunan mulai di tinggalkan, peran bambu digantikan dengan besi, aluminium, dan baja yang membuat bangunan terlihat lebih modern (Rini dkk, 2017).

Bambu mempunyai potensi yang bisa melebihi kayu sebagai bahan material furniture karena bambu memiliki tingkat fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan dengan kayu, ukuran dari bambu lebih panjang dibandingkan kayu dan masa panen bambu juga lebih cepat dari kayu. Bambu relatif murah dibanding dengan bahan lainnya, tumbuhan bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan. Bambu dalam bentuk bulat dapat dipakai untuk berbagai macam konstruksi bangunan, dalam bentuk belahan dapat dibuat bilik, dinding atau lantai, pagar rumah, kerajinan dan sebagainya (putra dkk, 2021). Selain memiliki nilai estetika bambu juga memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat sehinggga ketersediaan yang melimpah diindonesia telah mendorong kemungkinan penggunaan bambu sebagai pengganti bahan baku konvensional kayu yang saat ini cenderung menurun (Hasyim dkk, 2023).

2.7. Morfologi Tanaman Bambu

Bambu merupakan tanaman yang termasuk famili *Poaceae* yang merupakan famili dari rumput, yang memiliki keaneragaman yang tinggi didunia dengan banyak manfaat. Keaneragaman bambu di dunia dapat dilihat dari adanya 116 genus dan 1439 spesies (N.Hayati, 2019).

Klasifikasi Bambu:

- Kindom :*Plantae* (Tumbuhan)
- Divisi :*Magnoliophyta* (Tumbuhan Berbunga)
- Kelas :*Liliopsida* (berkeping satu/ monokotil)
- Ordo :*Poales*
- Famili :*Poacea* (suku rumput rumputan)
- Genus :*Bambusa*
- Spesies :*Bambusa sp.*

Daftar Pustaka

- Arianti, D. 2021. Kearifan Lokal dan implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.6
- Artiningsih, N.K.A, 2012. Pemanfaatan Pada Kontruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan. *Jurnal undip*, Vol.1
- Amin, N.F. dkk, 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam penelitian. *Jurnal kajian islam kontemporer*, Vol.14
- Anonim. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No 35/Menhut II/2007: Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Bali.I. dkk, 2019. Studi Perbandingan Sifat Mekanik Serat Bambu. *Jurnal Muara sains*, Vol.20
- Bija, Y.E. dkk, 2022. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Anyaman oleh Masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol 1
- Ciciana, dkk, 2023. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda yang di Keramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal ilmu Sosial*, Vol.1
- Dormauli, H. dkk, 2023. Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Kearifan Lokal Pertanian Mangual. *Social issues Quartely*. Vol.1
- Diana, L dan Tiaraputri, A, 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Dalam Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Riau law*. Vol.1
- Fathoni, K. Dkk, 2023. Karakteristik bambu benel banyuwangi laminasi susunan *Brick* terhadap kuat tekan dan kuat lentur. *Jurnal Riset Tehnik sipil*, Vol.1
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: jurnal pendidikan ilmu sosial*, Vol.1
- Ginting, R. S. 2022. Kerajinan Tangan Dengan Pemanfaatan Bambu Untuk Meningkatkan Penghasilan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat*, Vol.2
- Handayani, S. 2007. Pengujian Sifat Mekanik Bambu (Metode Pengawetan dengan Broaks). *Jurnal Tehnik sipil dan perencanaan*, Vol.9

- Hartanti, G. 2010. Keberadaan Material Bambu Sebagai Substitusi Material Kayu Pada Penerapan Desain Interior dan Arsitektur. *Humaniora*, Vol. 1
- Hasyim, M. dkk, 2023. Implementasi Digital Marketing Pada Pemasaran Produk Olahan Bambu di Desa Kotapulu Kecamatan Dolo. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*. Vol.1
- Hayati, N. 2019. Karakterisasi Morfologi Subfamilia *Bambusadeae* dikebun Raya Purwodadi Untuk Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis web. Semarang. *ISSN: 2686-6404*
- Hermansyah, 2019. Kearifan Lokal Masyarakat Mandar Dalam Pengelolaan Kayu Secang (*caesalpinia sappan L.*) di Kabupaten Majene (Skripsi). Fakultas Pertanian dan Kehutanan. Universitas Sulawesi barat.
- Idrus, L. 2020. Islam dan Kearifan Lokal: Belajar dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Jurnal Kependidikan*, Vol.14
- Januariawan, G. 2021. Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Penglipuran. Denpasar, *Jurnal Penelitian Agama Hindu* vol. 5
- Junaid, A. 2022. Analisis Sifat Mekanis dan Fisis Bambu Menggunakan Metode Destruktif. *Jurnal Teknik sipil*. Vol. 7
- Jong, Y. 2018. Studi Jenis dan Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Dusun Perigi Desa Semade Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, vol.6
- Kariarta, I.W. 2019. Kontemplasi Diantara Mitos dan Realitas. *Jurnal prodi Teologi Hindu*, Vol.1
- Khosia, N dan Muhammad, D.H. 2019. Fenomena Mitos Yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Persektif Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol.3
- Kasitowati, R.D. 2011. Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Jurnal kajian kebudayaan*, Vol 6
- Lembusora, 2018. Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva samalas*, Vol. 1
- Matondang, C.O dan Nurhayati. 2022. Pengaruh Cekaman Air Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kopi. *ISSN:2654-4652*

- Muslim, N. 2019. Inventarisasi Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dimanfaatkan Masyarakat di Desa Paramasan atas Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. *Jurnal Sylva Scienteeae*, Vol.2
- Mutmainnah, 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Teknologi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu Olahan di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal hutan Tropis*, Vol.5
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Edisi Jurnal (ISSN:0852-001)* Vol.5
- Nurchayani, N. 2023. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Luar Dalam Memanfaatkan Bambu Sebagai Bahan Pembuatan Alat Musik Untuk Mengiringi Tari. *Jurnal sitakara*, Vol.1
- Putra,G.A.P dkk, 2021. Potensi Bambu Sebagai Bahan Alternatif Untuk Furniture. Denpasar, *Jurnal Ilmiah Arsitektur Spesial Issue Kampus Merdeka Desember 2021 CC-BY-SA 4.0 License*
- Putra, D.G dkk, 2018. Dapur Pada Rumah Tradisional Kampung Naga. *Jurnal seni*. Vol 1
- Rahmatih, A.N. 2018. Refleksi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Kajian Sastra. *Jurnal pijar Mipa*. Vol.2
- Rini,D. 2017.Studi Jenis dan Sebaran Bambu di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDT) Senaru..*Jurnal Sangkareang Mataram*. Vol.3
- Rifai, A. 2023. Pappasang Dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar di Kakkang Desa Tenggelang Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadrah*, Vol. 17
- Rismayanti, P. 2021. Analisis Sadd'u Dzariah Tentang Larangan Melaksanakan Pernikahan di Bulan Muharram di Desa Linggar Kec. Rancaekek Kab. Bandung. *Jurnal academia*
- Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal studi islam dan budaya*, Vol.1
- Raoda, 2019. Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Walasuji*, Vol.10
- Sasmita, F.D, 2021. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Kerajinan Anyaman oleh Masyarakat di Desa Kuala dua

Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*.
Vol.9

- Suhrman, M dan Gde, A.S.W. 2022. Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Empiricism*, Vol. 3
- Sinyo, Y.dkk, 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Mipa*.Vol. 1
- Siombo, M.R. 2011.Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *jurnal hukum* Vol.18
- Wahyudiono, S. 2018. Potensi Bambu di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem kabupaten Sleman. Yogyakarta. *Jurnal Wana Tropika*, Vol. 8
- Widnyana, K. 2012. Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya. *Jurnal Lingkungan Bumi* Vol.1
- Wulandari, F.T. 2018. Variasi Kadar Air Tiga Jenis Bambu Berdasarkan Arah Aksial. *Jurnal sangkareang mataram*, Vol.4
- Yeny, I. dkk, 2016. Kearifan Lokal dan Praktikum Pengelolaan Hutan Bambu Pada Masyarakat Bali. Bogor. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol.13